

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN  
DUA TENGKORAK KEPALA**  
(*Tinjauan Sosiologis*)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	9-9-02
Asal Dari	Fak. Sastra (81)
Banyaknya	2 eks.
Harga	Hadiah
No. Inventaris	020909.105
No. Klas	

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada  
Jurusan Sastra Indonesia

Oleh

**RAHMAT RIZAL**  
95 07 158

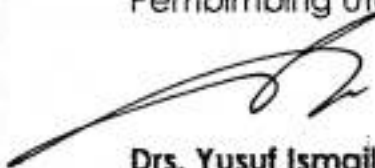
**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2001**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 136/J04.10.1/PP.27/2001. Tanggal, 10 April 2001 dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 21 November 2001

Pembimbing Utama



**Drs. Yusuf Ismail, S.U.**  
NIP. 131 571 409

Pembimbing Kedua



**Dra. Indriati Lewa, M.Hum.**  
NIP. 131 866 081

Mengetahui,

u.b. Dekan,  
Ketua Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra UHAS



**Dra. Nurhayati, M.Hum.**  
NIP. 131 571 408

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini Rabu Tanggal 12 Desember 2001 Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

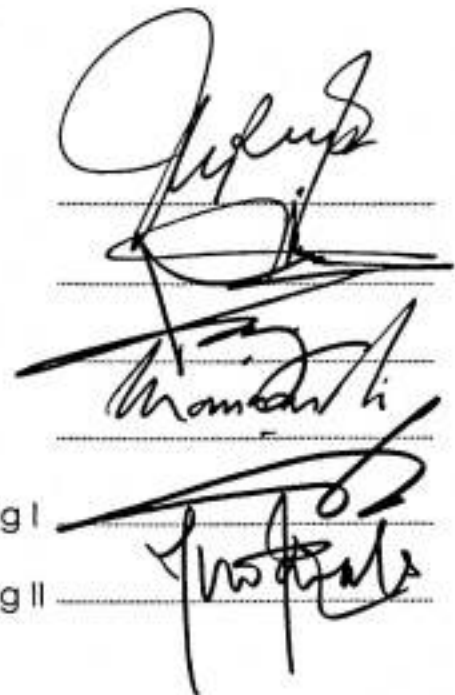
**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN DUA TENGGORAK KEPALA  
(TINJAUAN SOSIOLOGIS)**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian untuk memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Desember 2001

Panitia Ujian Skripsi :

- |                                |               |
|--------------------------------|---------------|
| 1. Dra. Nurhayati, M. Hum.     | Ketua         |
| 2. Drs. Ikhwan Said            | Sekretaris    |
| 3. Drs. Fahmy Syariff, M. Hum. | Penguji I     |
| 4. Drs. Anwar Ibrahim          | Penguji II    |
| 5. Drs. Yusuf Ismail, S.U      | Pembimbing I  |
| 6. Dra. Indriati Lewa, M. Hum. | Pembimbing II |



*Untuk Ayahanda dan  
Ibunda Tercinta ...*

## KATA PENGANTAR

*Satu perjuangan reformasi telah berhasil,  
yaitu berhentinya Soeharto sebagai presiden RI.  
Tanpa perjuangan adik-adik mahasiswa,  
ini tidak mungkin tercapai.  
-Prof. Dr. Soebroto-*

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan Skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada banyak masalah yang penulis lalui dalam perampungan skripsi ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga terselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut penulis setiap saat selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi sederhana ini. Koreksi atau kritikan tersebut tidak saja berguna untuk

karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

- 1) Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, serta segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis.
- 2) Bapak Drs. Yusuf Ismail, S.U. dan Dra. Indriati Lewa, M. Hum. selaku pembimbing satu dan dua.
- 3) Ibu Dra. Nurhayati, M. Hum. selaku ketua jurusan Sastra Indonesia.
- 4) Bapak Drs. Aminuddin Ram, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 5) Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pelajaran berharga, baik di ruangan kuliah maupun di luar ruangan selama penulis menjalani studi di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 6) Segenap karyawan Fakultas Sastra Unhas yang telah melayani penulis dengan baik.

- 7) Kawan-kawan pengurus lembaga Dewan Perwakilan Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, UKM, dan KMFSUH.
- 8) Sahabatku Yasidin, Aco, Arpin, Wahid, Step, Hidayat, Irma, Uki', Dana, Reny, Arbiyah, dan Adik-adik angkatan 96, 97, 98, 99, 00, 01Cs, serta kawan-kawan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, tanpa kalian penulis bukan siapa-siapa.
- 9) Kawan-kawan di Base Camp; Yuna, Marla, Ima', Andi, Tanto dan Parti, Bur, terima kasih atas motivasinya.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kesusastraan. Amin.

Makassar, 20 November 2001

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	iii
<b>RUANG PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.7 Definisi Operasional.....	9
1.7.1 Cerpen .....	9
1.7.2 Kritik .....	9
1.7.3 Sosiologi .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	16
2.3 Kerangka Pemikiran .....	18
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	21
3.1 Desain Penelitian .....	21
3.2 Populasi dan Sampel .....	22
3.2.1 Populasi Penelitian .....	22
3.2.2 Sampel Penelitian .....	23
3.3 Instrumen Penelitian .....	24



3.4 Metode Pengumpulan Data .....	25
3.5 Teknik Analisis Data .....	26
3.6 Prosedur Penelitian .....	26
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	28
4.2 Pembahasan .....	30
4.2.1 Bentuk-bentuk Kritik Sosial .....	32
4.2.1.1 Kritik Secara Langsung .....	32
4.2.1.2 Kritik Secara Tidak Langsung .....	36
4.2.2 Aspek Yang Paling Dominan Menjadi Sasaran Kritik ...	38
4.2.2.1 Aspek Militer .....	38
4.2.2.2 Aspek Politik .....	49
4.2.2.3 Aspek Hukum .....	56
4.2.2.4 Aspek Ekonomi .....	59
4.2.2.5 Aspek Sosial Budaya .....	62
4.2.3 Makna Kritik Sosial .....	68
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran-saran .....	74

## DAFTAR PUSTAKA

### Lampiran-lampiran

## ABSTRAK

Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini, merupakan salah satu dari sekian banyak kumpulan cerpen yang difokuskan pada masalah kritik sosial (aspek militer, aspek politik, kritik terhadap penegakan hukum, ekonomi, dan sosial-budaya), dengan menggunakan metode Library Research (penelitian kepustakaan) dalam proses pengumpulan data.

Skripsi ini bertolak dari pendekatan karya sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosialnya, teks itu sendiri (menafsirkan teks secara sosiologis). Penulis menganalisis cara atau bentuk pengungkapan kritik, hubungan kritik dengan kondisi sosial dan apa makna yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya sebagai suatu sasaran kritik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* banyak mengandung kritik terhadap kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat yang terdapat pada setiap aspek kehidupan. Bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* adalah bentuk kritik secara langsung, walaupun pada bagian tertentu ada bentuk kritik yang tidak langsung, tetapi yang lebih dominan adalah bentuk kritik secara langsung. Yang lebih menarik lagi adalah bahasa yang digunakan para pengarang yaitu bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti dan dipahami.

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pergelutan pikiran, perasaan, dan pengalaman seorang sastrawan atau pengarang yang dituangkan melalui bahasa terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam dunia realitas dapat terungkap dalam karya sastra, sehingga karya sastra bukan hanya milik pengarang semata. Karya sastra diciptakan berdasarkan persoalan humanitas melalui sumber inspirasi dalam penciptaannya menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra sebagai pencerminan sistem ide dan sistem nilai menggambarkan tentang apa yang ditolak dan apa yang diterima, bahkan sastra menjadi objek penilaian yang dilakukan oleh anggota masyarakat (Semi, 1989:55).

Sejalan dengan hal tersebut, Welles dan Warren (1990:109) mengatakan bahwa sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial sebab merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra membuat kehidupan dan kehidupan

sebagian besar terdiri atas semua kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia.

Adapun tugas kesusastraan itu sendiri mengajak ke sesuatu yang lebih baik. Kesusastraan itu sendiri adalah tafsir hidup yang tergambar dalam pikiran orang yang menafsirkan. Keindahan kesusastraan terletak pada kesan sugestif yang hidup tentang sesuatu (baik tentang jiwa, pikiran, materil maupun nonmateril) yang oleh bahasa dikemas menjadi sesuatu yang luar biasa. Oleh karena itu, dianggap berharga keindahannya.

Pada hakikatnya, sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Dalam sastra imajinatif, ciri khayali sastra agak kuat dibanding dengan karya sastra nonimajinatif. Begitu pula dengan penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam arti yang konotatif (banyak arti) dibandingkan sastra nonimajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (arti tunggal). Namun dalam karya sastra imajinatif maupun nonimajinatif ciri-ciri khayali dan penggunaan bahasa denotatif-konotatif tidak ada ukurannya yang secara nyata (Sumardjo, 1997:17).

Oleh karena itu, dalam usaha memahami sebuah fiksi maka hendaknya menggunakan kaca mata yang imajinatif. Dengan demikian, sudah dapat dipastikan bahwa karya sastra sangat memegang peranan penting dalam memberikan pedoman kepada masyarakat untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang lahir dari kepekaan pengarang dalam menangkap gejolak sosial yang terjadi di sekeliling sastrawan. Permasalahan sosial menjadi sebuah tema yang sangat menarik bagi sastrawan. Hal ini dimungkinkan karena pengarang adalah anggota masyarakat itu sendiri. Sebagai anggota masyarakat pengarang turut merasakan dan memahami akibat dari kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat. Dengan kata lain, kegelisahan masyarakat juga merupakan kegelisahan sastrawan atau pengarang.

Cerita pendek sebagai salah satu bagian sastra lahir dari keadaan dan gejala-gejala yang ada dan ditimbulkan oleh masyarakat. Tingkah laku dan pola hidup manusia, baik secara individu, maupun sebagai kelompok, atau sebagai keseluruhan anggota masyarakat adalah realitas yang dijadikan sebagai dasar pijakan seorang sastrawan untuk menuliskan karyanya.

Dari beberapa bentuk karya sastra yang ada, penulis tertarik untuk mengangkat kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* yang merupakan sebuah media untuk menggambarkan keadaan masyarakat. Masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat tercermin dalam cerpen tersebut. Masalah-masalah masyarakat itulah yang mengilhami pengarang untuk diangkat menjadi cerita (Damono, 1983:24).

Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* merupakan buku kumpulan cerpen pilihan yang diluncurkan bersamaan dengan ulang tahun ke-35 Harian Umum Kompas, 28 Juni 2000. Kumpulan cerpen tersebut memuat enam belas buah cerita pendek. Cerpen-cerpen dalam kumpulan tersebut mengandung berbagai pesan sekaligus melancarkan kritikan-kritikan terhadap birokrasi, kekacauan sistem hidup, dan sistem pemerintahan yang pincang. Hal inilah yang ingin disampaikan melalui aspek-aspek militer, politik, hukum, ekonomi, dan sosial-budaya. Dengan melancarkan kritik sosial lewat cerpen tersebut masyarakat pembaca diajak agar menyadari bahwa kepincangan sosial yang terjadi dalam masyarakat semakin merajalela di mana-mana.

Dari penjelasan di atas, penulis akan menggambarkan kondisi sosial dalam karya sastra dengan menghubungkannya dengan kejadian yang terdapat di luar karya sastra, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis menekankan hubungan karya sastra itu dengan masyarakat. Sosiologi meneliti masalah-masalah sosial dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan hidup masyarakat. Kenyataan-kenyataan itu antara lain berupa kekuatan-kekuatan dasar yang ada pada masyarakat, yaitu tata kelakuan sosial (Syani, 1994:185). Sosiologi menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya sastra. Sejauh mana gambar itu serasi atau menyimpang dari kenyataan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sebuah penelitian akan selalu dimulai dengan permasalahan yang berhubungan dengan objek kajian.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) adanya aparat keamanan yang bertindak sewenang-wenang dan melanggar hukum pada masa penerapan DOM di Aceh.

Pembantaian terhadap masyarakat Aceh yang dituduh terlibat pada GPK GAM. Penculikan yang dilakukan oleh pihak militer terhadap masyarakat Aceh yang dicurigai membantu perjuangan GAM;

- 2) sistem pemerintahan yang terlalu birokratis dan seringkali berbau korupsi, kolusi, dan nepotisme;
- 3) adanya seorang pembantu rumah tangga yang masih mencintai kampung halamannya walaupun hidup sangat susah;
- 4) keterpurukan perekonomian bangsa Indonesia yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah, perilaku pejabat yang bermoral bejat, dan lain sebagainya;
- 5) adanya keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal berbau mitos dan takhayul;
- 6) adanya seorang mahasiswa yang hidup dari hasil membuat proposal untuk aksi demonstrasi;
- 7) adanya seorang koruptor yang luput dari pengawasan Indonesian Corruption Watch;



### 1.3 Batasan Masalah

Dengan munculnya beberapa masalah, maka penulis memberikan batasan agar tidak terlalu jauh menyimpang dalam menafsirkan kritik sosial yang ada pada kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*. Penulis membatasi pada kritik sosial dan masalah sosial yang tergambar dalam kehidupan masyarakat. Masalah-masalah itulah yang menjadi sasaran kritik dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dari sekian banyak permasalahan yang timbul dari pembahasan maka penulis memberikan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan dan memberikan penjelasan untuk pengkajian. Pokok kajian atau rumusan masalah yang dimaksud dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*?
- 2) Masalah-masalah apa yang paling dominan menjadi sasaran kritik kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*?
- 3) Apa makna kritik tersebut?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau pengkajian yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut yang akan menjadi tujuan analisis. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat dijelaskan sebagai berikut .

- 1) menjelaskan bentuk kritik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*;
- 2) menunjukkan masalah yang paling dominan menjadi sasaran kritik dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*;
- 3) mengungkapkan makna kritik sosial tersebut.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti akan membawa manfaat yang bersifat keilmuan maupun kepraktisan. Pengkajian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi sosial masyarakat dalam karya sastra, dalam kaitannya dengan masyarakat pada saat itu sekaligus memberikan gambaran kepada masyarakat sastra dan masyarakat awam tentang nilai-nilai suatu karya sastra.

## **1.7 Definisi Operasional**

### **1.7.1 Cerpen**

Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kisah tunggal (Hendy, 1989:184). Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai; dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam atau hanya mempunyai efek tunggal (Sumardjo, 1997:30).

### **1.7.2 Kritik**

Menurut Adinegoro (1959:13) kritik adalah suatu perkataan (kata), yang berasal dari bahasa Yunani 'krinein', yang tidak lain adalah membandingkan atau menimbang. Pertama membanding dan yang kedua memberi pertimbangan baik atau buruk. Tujuan dari kritik itu sebenarnya bukan untuk mencela atau memfitnah, melainkan untuk kebaikan dan berdasarkan cinta sesama dan masyarakat untuk mencapai kebenaran demi kemajuan bersama.

### **1.7.3 Sosiologi**

Sosiologi berasal dari Bahasa Latin 'Socios' yang arti aslinya 'teman'. Di dalam sosiologi jauh lebih luas artinya daripada arti biasa, di sini 'lawan' termasuk di dalamnya.

Swingewood mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial (dalam Faruk, 1994:1). Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan dan teori umum tentang sistem-sistem tindakan sosial (Suparto, 1987:39-40).

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Pengkajian terhadap suatu karya sastra mutlak memerlukan suatu landasan teori sebagai pedoman dalam melakukan analisis terhadap masalah-masalah yang dimunculkan pada objek kajian. Untuk membanas setiap permasalahan yang ada dalam penelitian ini, penulis akan meminjam teori sosiologis yang bertujuan untuk mengarahkan pengkajian nantinya. Teori sosiologis oleh penulis dianggap tepat untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Agar dapat mengetahui secara jelas mengenai pendekatan sosiologis, maka berikut ini akan diperlihatkan beberapa kutipan dari beberapa pendapat yang memberikan batasan mengenai pendekatan sosiologis. Dari beberapa referensi yang telah dirangkum oleh penulis, berikut ini akan diuraikan defenisi dan ruang lingkup teori sosiologis dari beberapa ahli seperti berikut ini.

Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial (Semi,

1989:52). Hal ini dipertegas oleh Sapardi Djoko Damono (dalam Semi, 1995:52-53) yang mengungkapkan perbedaan sosiologis dan sastra. Menurutnya, sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Lebih lanjut Damono (1983:6) melihat bahwa sesungguhnya sosiologis adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; sosiologi mencoba tahu bagaimana ia tetap ada. Konsep tentang sosiologi sastra pernah pula dilontarkan oleh Silberman (dalam Yunus, 1986:84) yang berkaitan dengan sosiologi seni, yang berarti terkait pula dengan kata sastra. Menurutnya, ada lima penelitian sosiologi sastra, seperti berikut :

- 1) penelitian tentang pengaruh seni terhadap kehidupan seorang manusia;
- 2) penelitian tentang perkembangan dan kepelbagaian sikap dan objek sosial melalui seni;
- 3) penelitian tentang pengaruh seni terhadap pembentukan kelompok dan konflik-konflik yang di dalamnya;

- 4) penelitian tentang pembentukan pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial;
- 5) penelitian tentang faktor-faktor dan bentuk-bentuk tipikal dari organisasi sosial yang mempengaruhi seni.

Menurut Hartoko pendekatan sosiologis adalah cabang dari ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya atau kaitannya dengan kenyataan sosialnya (pengarang), proses penulisan, maupun pembaca (sosiologi komunikasi sastra) serta teks itu sendiri ( penafsiran teks secara sosiologis (1985:129).

Kemudian Swingewood (dalam Faruk 1994:1) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Lebih tegas Swingewood mengatakan bahwa sosiologis berusaha menjawab bagaimana masyarakat dimungkinkan cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu mampu untuk bertahan hidup. Lewat penelitian yang cermat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan hukum serta keluarga, yang secara bersama-sama membentuk suatu struktur sosial. Sosiologi menggambarkan manusia tentang bagaimana dia menyesuaikan diri dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran

mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sedang Ritzer (dalam Faruk, 1994:2) mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang multi paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh. Ada tiga paradigma mendasar dalam sosiologi yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Atmazaki (1990:48) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas atau sejauh mana karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat baik kehidupan sosial maupun segala fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.



Hubungan sosiologi dengan sastra tersebut lebih diperinci oleh Alan Swingewood (dalam Atmazaki, 1990:111) yang membagi dalam dua bagian yaitu sociology of Literature dan Literary sociology. Pada bagian pertama dijelaskan bahwa pada proses penerapannya dimulai dengan lingkungan sosial untuk masuk ke dalam karya sastra. Yang menjadi pusat di sini adalah faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu. Bagian kedua, menghubungkan struktur karya sastra dengan genre dan struktur masyarakat. Kedua model pengkajian ini menggunakan karya sastra sebagai data primernya.

Hal tersebut kemudian dilengkapi oleh Wellek Warren (1990:111) yang membagi sosiologi sastra atas tiga bagian yaitu; 1) sosiologi pengarang yang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra, Latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra; 2) Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial; 3) Masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dari pengklasifikasian sosiologi sastra tersebut di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan

pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan mempunyai jangkauan yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut tentang pengarang, karya serta pembacanya.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* merupakan cerpen-cerpen yang pernah dimuat dalam Harian Umum KOMPAS. Melihat banyaknya cerpen yang masuk ke redaksi, maka muncul suatu kesadaran untuk membukukan cerpen-cerpen tersebut dan juga memenuhi permintaan pasar yang mengharapkan cerpen-cerpen yang sudah diseleksi agar dibukukan dan diterbitkan. Olehnya dari pihak Harian Umum Kompas telah menerbitkan dua buku yang berisi cerpen-cerpen dari beberapa sastrawan. Pertama berjudul *Derabat* dan kedua berjudul *Dua Tengkorak Kepala* yang terangkum dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas.

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* cerpen pilihan KOMPAS 2000, merupakan penelitian awal dan pertama dilakukan oleh penulis di lingkup mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Olehnya itu, penelitian ini belum memiliki

relevansi dari hasil peneliti sebelumnya dalam artian objek yang sama dengan penulis. Namun, tidak menutup kemungkinan penelitian ini memiliki relevansi judul dengan beberapa penelitian atau skripsi sebelumnya.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh rekan-rekan mahasiswa Fakultas Sastra Unhas, penulis menemukan sejumlah skripsi yang memiliki relevansi dengan judul penulis dengan objek yang berbeda dengan penulis. Beberapa peneliti tersebut masing-masing mengangkat judul tentang kritik sosial dengan sasaran kritik yang tidak jauh berbeda.

Penelitian yang dimaksudkan adalah yang pernah dilakukan oleh saudara Aco Masrudin dengan judul "Kritik Sosial Cerpen-cerpen Putu Wijaya dalam Tabloid Aksi". Penelitian ini mengupas tentang beberapa penyimpangan dan pelanggaran yang terjadi di pemerintahan Indonesia. Penulis banyak mengkritik penguasa atau pejabat yang tidak bertanggung jawab, penegakan hukum yang belum jelas, kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN), dan fenomena sosial lainnya di masyarakat. Kemudian penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Samriani (1998:25-26) dengan judul "Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen 'Orang-Orang Kalah' Tinjauan Sosiologis" juga

memiliki relevansi dengan judul dan hasil penelitian penulis. Penelitian tersebut banyak mengungkap tentang penyalahgunaan jabatan oleh penguasa yang duduk di pemerintahan dan juga fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

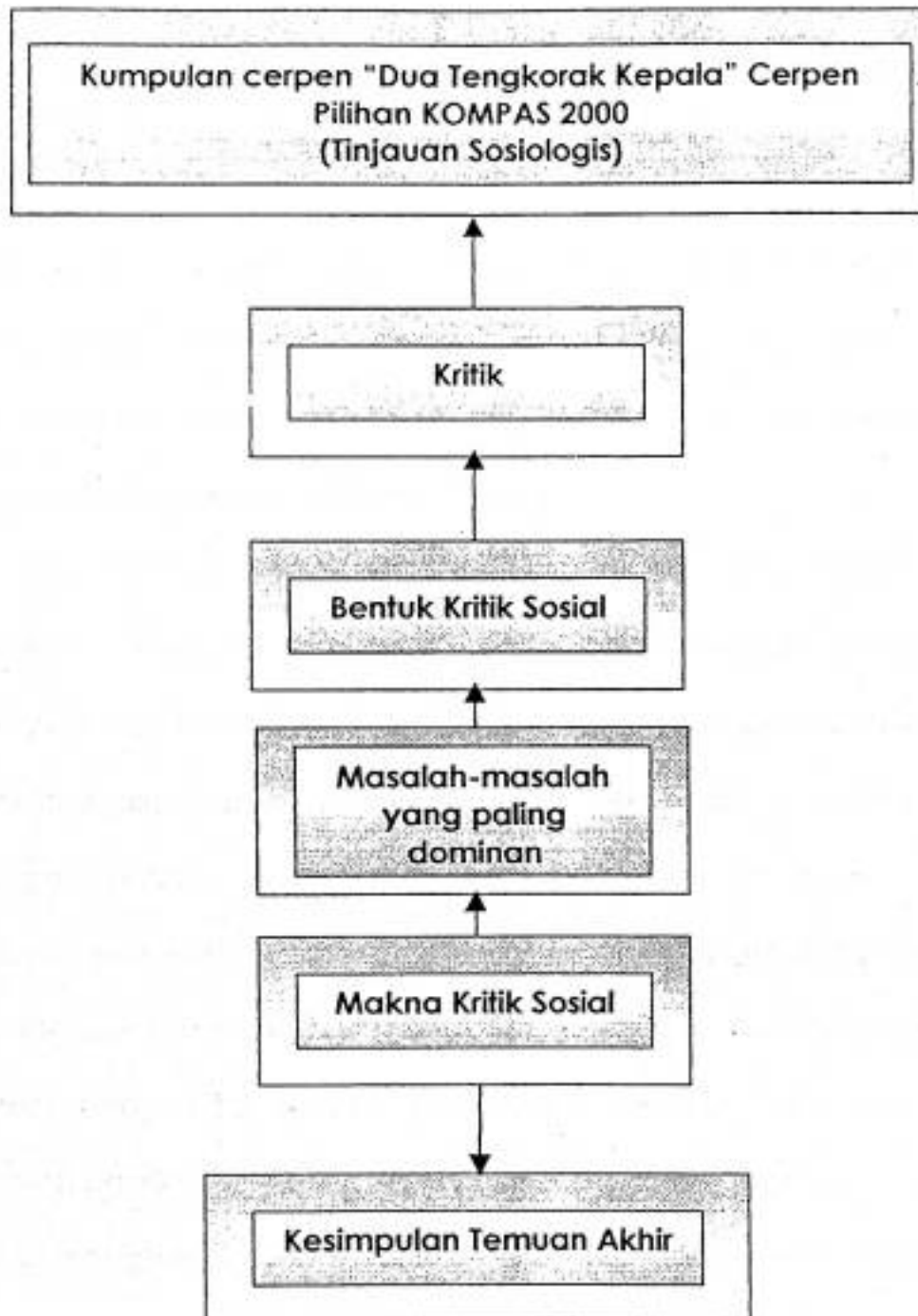
Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* merupakan refleksi kehidupan masyarakat sehari-hari yang bergelut dengan hidup dan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* banyak menceritakan tentang aspek militer, politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya dan kehidupan masyarakat lainnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkap beberapa sasaran kritik pada kelima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*. Penerapan pendekatan sosiologis akan menggunakan konsep hubungan karya sastra dengan di luar karya sastra.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan sejumlah masalah yang telah dirumuskan oleh penulis sebelumnya, yakni

bentuk-bentuk kritik sosial, aspek-aspek yang menjadi masalah sasaran kritik, dan makna kritik sosial. Masalah-masalah tersebut akan diamati secara cermat oleh penulis untuk menemukan data-data yang sesuai dengan judul. Masalah-masalah tersebut akan dipecahkan dengan menggunakan teori sosiologis dengan berpedoman pada konsep tersebut di atas. Lebih lanjut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

## STRUKTUR PENELITIAN



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Untuk menerapkan metode ilmiah dalam kegiatan penelitian maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan kadar penelitian yang dikerjakan. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan pelaksanaan penelitian (Nasir, 1985:99).

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berhubungan dengan angka atau ukuran, artinya bersifat nonstatistik. Penelitian kualitatif ini tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji. Langkah-langkah yang ditempuh dalam desain penelitian ini yaitu terlebih dahulu mengadakan pemahaman terhadap beberapa sumber bacaan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari proses pengulangan atau proses tumpang tindih dengan penelitian yang sudah ada.

Modal analisis kualitatif lebih mengutamakan pada content analysis yang tertuju pada pendalaman dan penghayatan terhadap makna data-data yang dikaji. Dengan pendalaman pemikiran terhadap data-data tersebut memungkinkan hasil penelitian yang dicapai memadai. Selain itu penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu Kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* yang terdiri dari enam belas buah cerpen dengan pengarang yang berbeda, merupakan cerpen-cerpen yang pernah dimuat dalam Harian Umum KOMPAS. Harian Umum KOMPAS melihat banyaknya cerpen yang masuk ke redaksi, maka muncul suatu kesadaran untuk membukukan cerpen-cerpen tersebut dan juga memenuhi permintaan pasar yang mengharapkan cerpen-cerpen yang sudah diseleksi agar dibukukan dan diterbitkan. Cerpen-cerpen tersebut yaitu: 1) *Dua Tengkorak Kepala* karya Motinggo Busye, 2) *Anjing* karya Herlino Soleman, 3) *Santan Durian*



karya Hamsad Rangkuti, 4) *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang* karya Umar Kayam, 5) *Usaha Beras Jangkring* karya Prasetyohadi, 6) *Darmon* karya Harris Effendi Thahar, 7) *Salma yang Terkasih* karya Ratna Indraswari Ibrahim, 8) *Mawar, mawar* karya Yanusa Nugroho, 9) *Metropolitan Sakai* karya Abel Tasman, 10) *Seusai Revolusi* karya Jujur Prananto, 11) *Telepon dari Aceh* karya Seno Gumira Ajidarma, 12) *Bulan Angka 11* karya Arie MP Tamba, 13) *Wanita yang Ditelan Malam* karya Bre Redana, 14) *Ruang Belakang* karya Nenden Lilis A., 15) *Dua Orang Sahabat* karya A.A. Navis, 16) *Laba-laba* karya Gus tf Sakai.

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih lima cerpen untuk dikaji, yaitu 1) *Dua Tengkorak Kepala* karya Motinggo Busye, 2) *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang* karya Umar Kayam, 3) *Darmon* karya Harris effendi Thahar, 4) *Mawar, Mawar* karya Yanusa Nugroho, dan 5) *Telepon Dari Aceh* karya Seno Gumira Ajidarma. Pada dasarnya cerita tersebut mempunyai tema-tema yang sama dalam gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat-alat fisik yang dipakai sebagai sarana untuk mempermudah aktivitas penelitian. Instrumen sangat menunjang penelitian karena objek yang akan diteliti menyangkut bahan-bahan tertulis, yakni teks kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*. Adapun alat yang dimaksudkan tersebut adalah :

- 1) *Kartu data*, yang digunakan untuk mencatat data-data yang mendukung kegiatan penelitian dan bertujuan untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai dengan jenis permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Kartu data ini juga dipakai untuk mencatat kutipan yang diperoleh dari telaah kepustakaan.
- 2) *Stabilo*, yang dipakai untuk menandai data-data yang terdapat dalam teks kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* yang menjadi objek penelitian. Stabilo ini sangat menunjang upaya pengorganisasian atau pengklasifikasian data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kebanyakan dilakukan dengan cara studi kepustakaan, yakni membaca sejumlah buku, artikel-artikel, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh dan didapatkan dengan membaca secara langsung objek yang sedang diteliti, yakni kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*. Kumpulan cerpen tersebut merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh harian KOMPAS di Jakarta, juni 2000 terdiri atas enam belas cerpen. Tetapi pada penelitian ini penulis memilih lima cerpen untuk dikaji. Setelah teks-teks tersebut dibaca, pada bagian-bagian tertentu diberi tanda untuk kemudian dipilah-pilah berdasarkan rumusan masalah.
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar teks kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* melalui studi kepustakaan (Library research). Data ini merupakan hasil tinjauan terhadap sejumlah referensi berupa catatan yang mempunyai hubungan dengan masalah penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan dan menganggap bahwa data tersebut telah lengkap, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori sosiologi. Dari kelima cerpen yang telah dipilih oleh penulis sebagai objek kajian yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, penulis berusaha untuk memberikan gambaran beberapa penyimpangan dan pelanggaran yang ingin dikritik oleh pengarang.

Berdasarkan data yang telah terhimpun dan terklasifikasi, maka data tersebut akan dianalisis dengan teori yang telah ditentukan serta tetap mengikuti teknik-teknik berikut :

- 1) Mengidentifikasi bentuk kritik sosial dalam teks yang diteliti;
- 2) Mengklasifikasi masalah-masalah atau aspek-aspek yang dominan menjadi sasaran kritik sosial;
- 3) Mengklasifikasi makna yang terkandung dalam masalah-masalah sosial tersebut.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara berurut dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) menentukan fokus perhatian pada persoalan yang akan diteliti;
- 2) membaca objek yang akan diteliti, yaitu kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*;
- 3) mencatat sejumlah permasalahan yang muncul setelah melalui pemahaman terhadap objek penelitian;
- 4) membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian;
- 5) mengumpulkan dan mengklasifikasi data dengan menggunakan kartu data sesuai dengan permasalahan penelitian;
- 6) menganalisis data untuk memecahkan permasalahan yang ada sesuai dengan metode analisis data yang telah ditentukan;
- 7) menyimpulkan hasil-hasil analisis.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan pengamatan atau penelitian terhadap cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, maka telah diketahui bahwa cerpen-cerpen tersebut memuat sejumlah problema sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia, baik pada masa Orde Baru maupun Pascaorde Baru. Dari beberapa cerpen yang sudah diseleksi oleh penulis sebagai objek kajian, disimpulkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merupakan kaleidoskop perpolitikan dan beberapa masalah-masalah sosial lainnya di Indonesia. Melalui karya sastra tersebut pengarang mencoba melontarkan kritikan dan sindiran terhadap penguasa atau atasan dan sistem pemerintahan di Indonesia.

Keberanian para pengarang menyampaikan kritikan terhadap keadaan sekelilingnya membuktikan adanya suatu kesalahan atau penyimpangan dari sistem dan nilai kebenaran yang sebenarnya. Keresahan hati para pengarang melihat penomena sosial tersebut dituangkannya dalam bentuk tulisan seperti yang terlihat pada

cerpen-cerpen yang berjudul "Dua Tengkorak Kepala" (Motinggo Busye), "Darmon" (Harris Effendi Thahar), dan "Telepon dari Aceh" (Seno Gumira Ajidarma). Pada ketiga cerpen tersebut pengarang menggambarkan keadaan Indonesia pada masa Orde Baru dan Pascaorde Baru. Pada masa itu banyak terdapat pelanggaran wewenang dan kekuasaan yang tidak terkontrol oleh oknum penentu kebijakan yang pada akhirnya mengorbankan rakyat Indonesia. Dua cerpen lainnya menceritakan tentang realitas kehidupan masyarakat sehari-hari yang mencerminkan kehidupan antara kekayaan dan kemiskinan, atasan dan bawahan, serta kehidupan berumah tangga. Hal ini dapat dijumpai pada cerpen "Lebaran ini, saya harus pulang" (Umar Kayam), dan "Mawar, Mawar" (Yanusa Nugroho).

Kumpulan cerpen "DTK" disimpulkan oleh penulis sebagai suatu cerita yang menggambarkan kondisi pemerintahan Indonesia dan realitas kehidupan keseharian masyarakat Indonesia. Tindakan militer yang sewenang-wenang pada masa diberlakukannya DOM (Daerah Operasi Militer) di daerah Aceh oleh pemerintahan Orde Baru, kondisi bangsa yang tidak demokratis yang masih berbau KKN, kepentingan pribadi dan golongan lebih diutamakan, gambaran kehidupan berumah tangga, dan fenomena sosial lainnya merupakan cerita-

cerita yang dapat dijumpai pada kumpulan cerpen tersebut. Cerita-cerita tersebut dituangkan oleh pengarang karena ketidakpuasannya melihat kenyataan di sekelilingnya.

Kejadian-kejadian tersebut dinilai oleh pengarang sebagai penyimpangan dan pelanggaran terhadap sistem yang berlaku di masyarakat. Cerita-cerita yang digambarkan oleh pengarang tersebut diungkapkan secara transparan dan terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa sesungguhnya karya sastra dapat menjadi media komunikasi dan sekaligus sebagai media informasi dalam memberitahukan suatu peristiwa yang telah terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini memungkinkan karena karya sastra juga kadang menggambarkan potret kehidupan masyarakat dan elemen-elemen lainnya.

#### **4.2 Pembahasan**

Pada dasarnya kritik sosial bukan untuk mencela melainkan untuk kebaikan dengan dasar cinta sesama manusia untuk sebuah kebenaran dan kemajuan bersama. Jadi, kritik sosial dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai reaksi atau tanggapan balik sastrawan atas kejadian-kejadian yang terdapat dalam masyarakat.



Berbicara tentang kritik sosial terhadap suatu karya sastra, sangat sulit untuk dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra dan masyarakat mempunyai relasi timbal-balik yang saling berkaitan. Selain itu, karya sastra lahir dari lingkungan masyarakat atau fenomena sosial di masyarakat sebagai hasil perenungan dan pergumulan hidup sastrawan dalam masyarakat.

Karya sastra sebagai produk dalam kehidupan sosial sudah sejak lama dijadikan sebagai sarana penyampaian kritik. Kritik tersebut antara lain ditujukan terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang terdapat dalam masyarakat atau pemerintahan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu akan dilihat pada kelima cerpen yang telah dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian, yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*.

Pengkajian terhadap cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* tersebut, akan difokuskan pada beberapa fenomena sosial, seperti aspek militer, politik, hukum, ekonomi, dan sosial-budaya. Aspek-aspek tersebut merupakan sasaran kritik yang akan diteliti penulis dan kemudian dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

#### 4.2.1 Bentuk-bentuk Kritik Sosial

Seorang pengarang atau sastrawan dalam memberikan kritikan melalui karya sastranya menggunakan dua bentuk kritik, yakni kritik secara langsung dan kritik secara tidak langsung. Mengenai kedua bentuk kritik tersebut, akan dilihat penggunaannya pada objek kajian yang telah dipilih oleh penulis. Pengkajian terhadap masalah ini hanya terbatas pada beberapa data saja dan lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikutnya.

##### 4.2.1.1 Kritik Secara Langsung

Dalam karya sastra kritik secara langsung dapat diketahui dari penggunaan kalimat yang dipakai oleh pengarang yang kalimatnya tidak mengandung makna ganda (ambiguitas) dan bersifat transparan tanpa ditutup-tutupi. Hal ini memudahkan bagi penikmat karya sastra untuk memahami karya sastra tersebut tanpa membutuhkan penafsiran atau penjabaran terhadap kalimat yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Bahasa yang digunakan tidak mengandung lambang, simbol, dan tanda-tanda lain, sehingga ide pengarang langsung diketahui.

Cerpen "Dua Tengkorak Kepala" karya Motinggo Busye yang terangkum dalam kumpulan cerpen "Dua Tengkorak Kepala", menggambarkan korban-korban pembantaian pihak militer pada masa diberlakukannya DOM (Daerah Operasi Militer) di Aceh. Pengarang dalam karyanya banyak melakukan kritikan pada pihak militer dan pemerintah yang telah mengeluarkan kebijakan yang pada akhirnya mengorbankan rakyat Aceh. Menurut pengarang, hal itu merupakan suatu tindakan sewenang-wenang dari pihak ABRI yang telah melakukan pembantaian dengan dalil penumpasan anggota GAM (Gerakan Aceh Merdeka).

Pada kutipan dibawah ini pengarang menggambarkan keadaan desa Dayah Bareu. Di daerah itulah banyak rakyat Aceh dibantai kemudian dikubur secara massal. Mereka akan membongkar kuburan tersebut untuk mengetahui identitas korban, karena masih banyak yang belum menemukan keluarganya. Gambaran ini diutarakan secara langsung oleh pengarang dengan kata-kata yang transparan, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

"Kemudian, Ibrahim memberitahuku, "Kami akan ke Dayah Bareuh. Di sana kami akan membongkar kuburan orang-orang yang dituduh ikut GAM. Kami akan mencari identitas mayat korban. Lalu kami akan menguburkannya. Dulu di sana mereka ditembak ABRI



secara massal dan dikuburkan juga secara massal."  
(Dua Tengkorak Kepala, 2000:6)

Penggalan cerpen "Dua Tengkorak Kepala" Karya Motinggo Busye tersebut di atas bermaksud untuk mengungkapkan sebuah tragedi pembantaian yang telah dilakukan oleh pihak militer dan rezim Soeharto pada masa Orde Baru. Akibat pemberlakuan DOM di Aceh dari tahun 1989 sampai 1998 telah merenggut 30.000 nyawa rakyat Indonesia di wilayah Serambi Mekah dengan tuduhan sebagai anggota GAM. Kejadian ini dapat dikatakan sebagai suatu pembantaian peradaban muslim yang paling keji (Al-Chaidar dkk, 1998:40). Selanjutnya dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Kening tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan aku temukan pula sebutir peluru.

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:10)

Kutipan di atas mengungkapkan secara langsung tentang nasib korban pembantaian yang ditembak di bagian kepalanya. Hal tersebut, oleh pengarang dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap harkat dan martabat manusia. Tindakan pihak ABRI atau militer sangat dikecam oleh pengarang, karena dianggap suatu pelanggaran HAM. Pembantaian terhadap rakyat Aceh oleh pihak militer merupakan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu dan rezim

atau penguasa pada waktu itu harus meminta maaf kepada rakyat Aceh.

Lebih lanjut, pada cerpen yang berjudul "Darmon" karya Harris Effendi Thahar, kembali pengarang menyampaikan kritikan kepada pihak pemerintah atau pejabat yang terlibat dalam kasus KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Kritikan ini secara langsung disampaikan oleh pengarang yang mewakili ketidaksenangannya terhadap pejabat yang memiliki penyakit KKN. Pengarang ingin menyampaikan kepada pihak berwenang agar menindak oknum-oknum yang terlibat KKN dan membersihkan penyakit KKN di pemerintahan Indonesia. Kritikan pengarang tersebut diungkapkan melalui karyanya dengan kalimat yang mudah dicerna dan dimengerti yang tergambar pada pernyataan berikut ini.

"Justru itu pak. Kalau Bapak seorang pejabat atau bekas pejabat, pasti Bapak terlibat KKN dan tidak suka dengan saya, karena saya salah seorang dari mahasiswa yang ikut mendemo pejabat teras di daerah ini."

(Darmon, 2000:42)

Kutipan cerpen di atas merupakan bentuk kritik secara langsung oleh pengarang terhadap pejabat yang terlibat KKN. Pengarang menyampaikan kritikkannya melalui ungkapan seorang mahasiswa yang sering terlibat demonstrasi menuntut para pejabat yang terlibat

KKN untuk segera diadili. Pada masa reformasi realitas seperti ini sangat sering dijumpai. Para mahasiswa turun ke jalan menuntut kepada pihak yang berwenang untuk segera mengadili pejabat-pejabat yang terlibat KKN. Pengarang mengharapkan suatu pemerintahan yang bersih, demokratis, dan jauh dari KKN.

#### 4.2.1.2 Kritik Secara Tidak Langsung

Sebaliknya, penggunaan kritik secara tidak langsung lebih cenderung menggunakan kata atau kalimat yang mengandung makna ganda atau ambigu. Hal ini karena pengarang banyak menggunakan simbol atau tanda-tanda yang sulit untuk dicerna. Untuk memahaminya butuh penafsiran secara mendalam terhadap setiap kata yang digunakan oleh pengarang seperti yang terlihat pada salah satu bagian cerita dalam cerpen "Telepon Dari Aceh" karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam cerpen ini pengarang memperlihatkan adanya penguasa yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah diperoleh dan dinikmatinya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

".....Usai dengan sumsum tulang sapi, disikatnya pula sumsum tulang kambing. Terakhir disedotnya sumsum tulang ayam.  
Satu keluarga bersendawa bersama-sama.

Hooiikkk!

Itulah kode bagi empat pembokat untuk bekerja cepat. Meja yang semula bagaikan ladang yang penuh tulang-tulang berserakan, kulit udang dan kepiting bertebaran, tusuk-tusuk sate, bungkus-bungkus daun ikan pepes, dan piring-piring kosong segera menjadi bersih."

(Telepon dari Aceh, 2000:87)

Hal tersebut di atas merupakan sindiran kepada mereka yang memiliki status dan kedudukan yang selalu menghalalkan segala cara demi kesenangan atau kepentingan pribadi dan golongannya. Pengarang juga bermaksud untuk melukiskan suatu tragedi berdarah di Aceh, di mana banyak tulang-tulang dan tengkorak manusia ditemukan sebagai korban pembantaian yang dilakukan oleh ABRI atau Militer. Penyampaian kritik oleh pengarang dalam karyanya diungkapkan dengan bahasa perumpamaan, sehingga untuk memahami maksudnya dibutuhkan pembacaan dan penafsiran lebih lanjut terhadap karya sastra tersebut. Pengarang bermaksud untuk memberikan informasi kepada pembaca bahwa di Aceh pernah terjadi pembantaian umat manusia oleh pihak penguasa.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembahasan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* terbatas pada beberapa data saja dalam cerpen-cerpen tertentu. Hal ini bertujuan untuk menghindari

munculnya pengkajian data yang berulang. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua bentuk kritik tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

#### **4.2.2 Aspek yang Paling Dominan Menjadi Sasaran Kritik dalam Kumpulan Cerpen *Dua Tengkorak Kepala***

Dari kelima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* yang dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah masalah yang dominan menjadi sasaran kritik pengarang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat sejumlah aspek yang menjadi sasaran kritik, seperti aspek militer, politik, hukum, ekonomi, dan sosial-budaya. Masalah-masalah tersebut akan dijelaskan atau dianalisis dengan tetap merujuk pada sejumlah data dan sumber sebagai bahan perbandingan.

##### **4.2.2.1 Aspek Militer**

Dari pengamatan penulis terdapat dua cerpen dalam objek penelitian ini yang dominan memberikan gambaran penyalahgunaan wewenang oleh militer, khususnya di daerah Aceh pada masa di berlakukannya DOM (Daerah Operasi Militer) oleh rezim Soeharto.



Adapun cerpen-cerpen yang dimaksudkan adalah cerpen "Dua Tengkorak Kepala" karya Motinggo Busye dan cerpen "Telepon Dari Aceh" karya Seno Gumira Ajidarma. Pada kedua cerpen tersebut pengarang mengungkapkan sejumlah pelanggaran yang telah dilakukan oleh pihak ABRI atau Militer terhadap Masyarakat Aceh.

Penyiksaan, pembunuhan, dan pemerkosaan adalah kata-kata yang sudah amat akrab di telinga masyarakat Aceh. Sejumlah peristiwa tersebut kemudian berkembang menjadi trauma yang amat mendalam bagi sebagian besar masyarakat Serambi Mekah sebagai akibat dari penerapan DOM. Status Daerah Operasi Militer yang berlaku di Aceh sejak 1989 hingga Agustus 1998 telah menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan bagi masyarakat muslim di Aceh.

Penerapan Status Daerah Operasi Militer di Aceh dikarenakan munculnya serentetan peristiwa yang brutal dari Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) Gerakan Aceh Merdeka (DAM) pimpinan Hasan Tiro. Gerakan ini dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Tindakan GPK yang tergabung dalam GAM yang sering melakukan teror kepada anggota-anggota ABRI dan pos-pos polisi di daerah terpencil memaksa pihak ABRI melakukan tindakan keras kepada mereka yang dicurigai tergabung

dalam anggota GPK GAM. Sayangnya wewenang yang diberikan pada ABRI untuk menumpas GAM melewati batas-batas kemanusiaan, karena ABRI telah banyak melakukan pelanggaran dalam menangani pemberontakan GAM. Kepada mereka yang dicurigai sebagai anggota GPK pimpinan Hasan Tiro akan berhadapan dengan penyiksaan. Sejak pemberlakuan DOM di Aceh, telah banyak terjadi pembantaian massal pada rakyat Aceh yang tidak berdosa. Hal tersebut dinilai oleh pengarang sebagai suatu pelanggaran fungsi ABRI sebagai pengayom masyarakat dan bukan menghisap darah rakyat. Ungkapan pengarang tersebut dijelaskan secara langsung pada kutipan berikut.

"... Sebelum meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu".

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:2)

Lebih lanjut pengarang mengungkapkan keresahan hatinya yang tidak sepakat dengan tindakan Pihak ABRI yang telah melakukan sejumlah pembantaian massal di Aceh. Hal ini diperlihatkan kembali pada cerpen yang berjudul "Dua Tengkorak Kepala" karya Motinggo Busye. Dikisahkan seorang tokoh bernama Ali

yang telah menjadi korban pembantaian aparat militer. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.....Kalau Aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, Ali tidak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi."

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:3)

Hal tersebut di atas memperlihatkan keinginan pengarang untuk mentransparankan sebuah sejarah hitam yang telah dilakukan oleh ABRI. ABRI telah melakukan suatu pembantaian massal kepada rakyat Aceh yang tidak berdosa dengan tuduhan ikut membantu GPK GAM. Sebuah buku yang ditulis oleh kelompok yang mengatasnamakan dirinya sebagai Tim Pemburu Fakta kasus Aceh telah menghimpun sejumlah data dari sumber-sumber terkait menjelaskan bahwa ratusan warga hilang diciduk atau dibantai karena dituduh sebagai anggota atau membantu Gerombolan Pengacau Keamanan (GPK), yang tergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pimpinan Hasan Tiro. Mereka dikuburkan dalam sebuah kuburan massal yang tersebar di beberapa tempat di negeri Serambi Mekah (TPF, 1998:13).



Seluruh masyarakat merasa prihatin dengan terjadinya pelanggaran terhadap harkat dan martabat warga negara dan kemanusiaan di Daerah Istimewa Aceh. Pengarang sebagai salah satu bagian dari masyarakat mengungkapkan keprihatinannya melalui sebuah tulisan dalam bentuk karya sastra. Pada cerpen yang berjudul *Dua Tengkorak Kepala* karya Motinggo Busye, sangat jelas keinginan pengarang untuk mengajak kepada semua elemen bangsa untuk menghentikan tindakan-tindakan pelanggaran HAM. Tindakan ABRI pada waktu penerapan DOM di Aceh telah banyak menimbulkan pelanggaran HAM. Pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh ABRI menimbulkan derita yang berkepanjangan pada rakyat Aceh. Banyak orang tua yang kehilangan anak, suami yang kehilangan istri, istri yang kehilangan suami dan menjadi janda adalah sebuah realitas sosial yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Aceh. Gambaran ini dilukiskan oleh pengarang sebagai bentuk keprihatinannya terhadap akibat dari penerapan DOM di Aceh. Kutipan di bawah ini menggambarkan kondisi saat mayat-mayat digali kembali. Dari mayat itu terdapat pakaian dan identitas korban yang masih utuh, tetapi banyak pula yang sulit untuk dikenali.

Hal ini menyebabkan para keluarga korban hanya bisa menebak-nebak saja karena sulit untuk mengidentifikasi mayat korban.

"Kami menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari KTP yang di laminating dari tiga tengkorak, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa KTP. Kami masih terus membolak-balik beberapa tengkorak, tinggal tiga tengkorak yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

"Ini pasti si Amir," kata ibu Amir.

Seorang ibu mengaku pula, "Ini jari tulang anakku. Ini cincin batu pirus Persia si Buyung."

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:9)

Gambaran tersebut melukiskan suatu kekhawatiran masyarakat Aceh yang kehilangan keluarganya akibat pembantaian yang dilakukan aparat militer. Khawatir tidak bisa menemukan anggota keluarganya yang terkubur bersama dengan tengkorak-tengkorak yang lain. Ungkapan tersebut mewakili keinginan pengarang untuk menyampaikan sebuah kebenaran sejarah bahwa di Aceh pernah terjadi sebuah tindakan kejam yang dilakukan oleh ABRI dan rezim penguasa. Selain itu, pengarang mengimbau kepada seluruh pihak untuk tetap mengusut sampai tuntas pelanggaran HAM tersebut dan meminta kepada oknum pelaku untuk segera diadili.

Akibat dari penerapan status DOM di Aceh digambarkan sebagai sebuah penyiksaan batin yang berkepanjangan bagi setiap keluarga yang kehilangan sanak familinya karena dibantai atau pernah merasakan penyiksaan oleh ABRI. Pengarang menampilkan seorang tokoh yang telah kehilangan anak laki-lakinya karena dibantai oleh ABRI. Orang tua tersebut kemudian berusaha untuk mencari anaknya di antara tengkorak-tengkorak yang sudah ditemukan setelah melakukan penggalian pada sebuah kuburan massal tempat penguburan korban pembantaian ABRI. Hal ini digambarkan oleh pengarang, sebagai berikut.

"Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah. Setelah bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajar, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur."  
(Dua Tengkorak Kepala, 2000:10)

Hal tersebut di atas memperlihatkan kemarahan orang-orang Aceh yang sanak keluarganya pernah dibunuh oleh aparat keamanan. Setelah Pangab Wiranto mencabut status DOM di Aceh, maka mulailah penduduk melakukan penggalian kuburan di sejumlah tempat di Aceh untuk mencari keluarganya masing-masing. Sebuah sumber menjelaskan bahwa di Desa Alu Le Mirah kecamatan Simpang

Ulim Aceh Timur, kuburan massal ditemukan di kawasan Bukit Gantung yang letaknya 15 km dari Keude Lhok Nibong. Di lokasi itu ditemukan lima korban pembantaian yang diduga dilakukan oleh oknum aparat keamanan pada tahun 1990 (Al-Chaidar dkk, 1998:166).

Kemudian pada cerpen yang berjudul *Telepon Dari Aceh* karya Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* cerpen pilihan KOMPAS 2000, pengarang juga menyoroti tentang pelanggaran aparat keamanan di Aceh. Berbeda dengan bentuk pengungkapan keprihatinan pengarang sebelumnya, pengarang cerpen *Telepon Dari Aceh* memberikan kritiknya secara tidak langsung. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat dari pengarang yang tidak transparan pada sasaran yang ingin dikritik. Dengan demikian untuk memahami makna dari kalimat tersebut membutuhkan suatu penafsiran secara mendalam pada tiap kata yang digunakan.

Ungkapan tersebut memperlihatkan adanya keinginan pengarang untuk memberitahukan kepada pembaca atau masyarakat tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat. Dari pembacaan penulis terhadap cerpen tersebut, diketahui bahwa sebenarnya pengarang ingin memberitahukan

tentang peristiwa pembantaian yang pernah dilakukan oleh oknum aparat keamanan di Aceh pada masa penerapan DOM. Selama diberlakukannya Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM), terdapat beberapa kasus kekerasan yang telah dilakukan oleh tentara Orde Baru, sedikitnya ada 30 model penyiksaan yang sudah terdata. Di antaranya, ada korban yang digorok hingga putus, lalu kepalanya dibawa aparat keamanan dengan dipertontonkan di desa asalnya. Selain itu, ada yang ditembak di sumur, digantungi batu ke tubuh lalu dibuang ke sungai, penyetruman alat vital korban pada saat interogasi, botol yang dimasukkan ke kemaluan wanita, torehan luka yang ditetesi jeruk nipis dan sebagainya. (Al-Chaidar dkk, 1998:111).

Pada cerpen *Telepon Dari Aceh*, pengarang kembali ingin mengungkapkan suatu insiden yang dianggapnya menyimpang dari kebenaran hati nuraninya. Dalam pengungkapannya pengarang belum berani mentransparankan kejadian atau realitas yang sebenarnya. Keinginan pengarang tersebut disampaikan dengan kalimat perumpamaan dan sindiran terhadap sesuatu yang dinilainya harus diinformasikan kepada masyarakat. Dari kata-kata yang digunakan oleh pengarang dalam relevansinya dengan judul cerpen,



dapat diketahui bahwa keinginan pengarang adalah mengecam tindakan aparat keamanan yang telah melakukan sejumlah pembantaian dan penyiksaan terhadap rakyat Aceh. Pernyataan pengarang tersebut disampaikan secara tidak langsung, seperti yang terlihat di bawah ini.

"Sementara itu hujan semakin deras. Cucu-cucu yang suka bermain di teras yang seperti amphiteater Yunani itu berlari ke dalam." "Kakek! Kakek! Di luar hujan darah!" Ah, yang benar, kalian kekenyangan barangkali." Namun anak-anaknya menimpali.

"Hujan darah? Jadi benar kata ramalan cuaca!"

Bapak menjadi bingung.

"Apa kata ramalan cuaca?"

"Hari ini ada hujan dari Aceh."

Telepon berdering lagi. Bapak berpikir cepat.

"Cepat terima itu! Kalau ada yang mati lagi di Aceh, jangan kasih tahu Ibu! Aku capek melihat dia menangis!"

(Telepon Dari Aceh, 2000:88)

Dari dialog-dialog tokoh cerita yang ditampilkan oleh pengarang seperti pada kalimat 'di luar hujan darah', 'kalian kekenyangan barangkali', terlihat adanya keinginan pengarang untuk menggambarkan keresahan masyarakat melihat pembantaian dan pembunuhan massal di Aceh yang tidak ada habis-habisnya. Dan sebagian orang seolah-olah tidak mau pusing dengan peristiwa tersebut. Kemudian kalimat yang lain 'hari ini ada hujan dari Aceh', hal ini juga mewakili keresahan pengarang yang menilai tindakan



aparatus telah melewati batas-batas kemanusiaan. Pada dasarnya pengarang ingin mengajak dan mengimbau kepada segenap pihak untuk menghentikan tindakan-tindakan kekerasan yang beberapa tahun ini terjadi di Aceh.

Untuk memperkuat sejumlah data yang telah dianalisis tersebut di atas, penulis akan memperlihatkan beberapa data tentang tindakan kekerasan dari hasil penyelidikan yang telah dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) untuk dijadikan bahan perbandingan dari penjelasan penulis sebelumnya. Selama operasi militer diterapkan di Aceh, terdapat sejumlah tindakan kekerasan yang di antaranya menyebabkan 871 orang tewas, 550 orang hilang, 368 orang diperlakukan tak manusiawi, 200 orang disiksa sangat sadis kemudian dibunuh di depan umum, serta 102 wanita yang telah diperkosa (TPF, 1998 ; 10-11).

Sumber ini kemudian diperkuat oleh penyelidikan yang pernah dilakukan oleh Tim Pencari Fakta Komnas HAM yang terdiri dari Baharuddin Lopa, Koesparmono Irsan, dan Soegiri yang disertai tim Forensik Kepolisian Daerah (Polda) Sumatera Utara yang langsung turun ke daerah-daerah lokasi kejadian. Penyelidikan tersebut berhasil menemukan puluhan kerangka manusia setelah melakukan

penggalian di beberapa tempat yang diduga kuat sebagai kuburan massal korban keganasan ABRI (Tim Pemburu Fakta, 1998:11).

#### 4.2.2.2 Aspek Politik

Sehubungan dengan aspek politik sebagai sasaran kritik, penulis hanya menemukan tiga cerpen dalam kumpulan cerpen "Dua Tengkorak Kepala", pengarang menyelipkan sorotannya terhadap hal tersebut. Adapun ketiga cerpen yang dimaksudkan oleh penulis adalah cerpen "Dua Tengkorak Kepala" karya Motinggo Busye, cerpen "Darmon" karya Harris Effendi Thahar, dan cerpen "Telepon Dari Aceh" karya Seno Gumira Ajidarma.

Pada cerpen "Dua Tengkorak Kepala" karya Motinggo Busye digambarkan tentang kondisi masyarakat Aceh sebagai korban penerapan status DOM pada masa pemerintahan presiden Soeharto. Ditetapkannya Aceh sebagai daerah Operasi militer (DOM) adalah suatu keputusan politik dari pemerintah dalam hal ini Soeharto. Karenanya, pencabutan status DOM harus diikuti dengan pertanggungjawaban politik dari pemerintah. Untuk semua itu, maka presidenlah yang paling bertanggung jawab terhadap kejahatan kemanusiaan di Aceh, baik sebagai kepala negara maupun sebagai panglima tinggi (Pangti) ABRI. Sebab, sebagai sebuah keputusan

politik, keseluruhannya ada di tingkat Presiden sebagai orang nomor satu di Indonesia.

Pada cerpen "DTK" karya Motinggo Busye, penulis hanya menemukan dua data sebagai sorotan pengarang terhadap sistem politik dan kebijakan pemerintah yang tidak adil dalam penerapan status DOM di Aceh. Pengarang melihat penerapan operasi militer di Aceh adalah sebuah cekalan terhadap rakyat Muslim Aceh yang mengakibatkan peran mereka terpinggirkan serta hak dan martabatnya sebagai manusia juga telah tercabuti dikarenakan kecurigaan-kecurigaan pihak aparat terhadap rakyat Aceh. Hal ini digambarkan oleh pengarang sebagai berikut.

"Itu benar. Katanya dia tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas awak di Singapura 'ndak nambah ilmu. Itulah dia, teman kamu; akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, kan? Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu Fitnah. Di sana dia malahan jadi guru pembantu bahasa Inggris."

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:5-6)

Hal tersebut di atas memperlihatkan adanya keinginan pengarang menyoroti tindakan politik pemerintah dan ABRI yang

seringkali menebar fitnah terhadap masyarakat Aceh pada waktu penerapan status DOM. Berbagai tindakan dilakukan oleh ABRI untuk meredam GPK GAM, seperti menangkap tokoh-tokoh masyarakat Aceh yang dicurigai meminta dukungan ke negara-negara lain. Dari beberapa sumber telah diperoleh data bahwa sekitar 31 orang ditangkap oleh pemerintah sebagai narapidana politik dan sampai sekarang masih terdapat 21 orang Napol yang belum dibebaskan (Al-Chaidar dkk, 1998:269).

Sembilan tahun masyarakat Aceh berada dalam kondisi ketakutan pada masa penerapan DOM dan bahkan berkembang menjadi sebuah syndrom yang selalu menghantui mereka. Kehadiran DOM di Aceh adalah sebuah kejahatan politik nasional dengan arti yang sangat mendalam bagi masyarakat Aceh. Kejadian tersebut menyebabkan para pembesar dan pejabat pemerintahan banyak yang datang dari Jakarta ke Lhok Seumawe. Hal tersebut dapat dilihat dari pengungkapan pengarang yang ingin menyoroiti kebijakan pemerintahan di Jakarta, seperti yang disampaikan pada kutipan berikut.

"Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. Orang dari Jakarta di rasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku bagaimana sikap orang Jakarta mengenai DOM. Apa



benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali."

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:8)

Ungkapan tersebut merupakan kritikan pengarang kepada pemerintahan pusat agar segera mengambil sikap yang tegas tentang pencabutan DOM di Aceh dan menghentikan bentuk-bentuk pelanggaran oleh aparat. Operasi Militer yang dilakukan oleh ABRI telah menjadi bumerang. Forum peduli HAM Aceh menemukan paling sedikit 800 kasus pelanggaran HAM di wilayah DOM. Bahkan, Forum Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) se-Aceh hingga awal Agustus 1998 lalu mencatat 2.002 orang dinyatakan hilang, belum termasuk yang berasal dari Aceh Timur. Dengan alasan itu, mahasiswa, ulama, LSM, sampai anggota DPR bersama-sama meminta agar DOM dihentikan. Akhirnya pada pertengahan Agustus 1998 Gubernur D.I. Aceh Syamsuddin Mahmud mengirim surat kepada Presiden B.J. Habibie yang isinya meminta agar DOM di Aceh dihapuskan saja (TPF, 1998:15).

Pada cerpen *Darmon* karya Harris Effendi Thahar juga terdapat beberapa ungkapan yang berisi kritikan terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah pada agenda reformasi yang digulirkan mahasiswa dan rakyat. Pengarang melihat dalam realitas

perpolitikan di Indonesia masih terdapat oknum-oknum pejabat yang sering melakukan praktek-praktek KKN. Ia juga melihat ketidakseriusan pemerintah dalam menjalankan agenda reformasi. Keprihatinan pengarang tersebut adalah sebuah kepedulian anak bangsa terhadap kondisi negerinya yang dalam keterpurukan. Hal tersebut secara langsung diungkapkan sebagai berikut.

"Justru itu Pak. Kalau Bapak seorang pejabat atau bekas pejabat, pasti Bapak terlibat KKN dan tidak suka dengan saya, karena saya salah seorang dari mahasiswa yang ikut mendemo pejabat teras di daerah ini."

(Darmon, 2000:42)

Kemudian pada kutipan yang lain.

"Ini insting saya saja Pak, ya. Menurut saya kalau tidak terjadi perang karena tidak puas, karena curang lagi misalnya, ekonomi kita bakal merangkak pelan sekali. Butuh waktu tiga sampai lima tahun. Hitung-hitung sejak dijerumuskan Soeharto, kita baru bisa bangkit lagi setelah tujuh tahun,"ujarnya lancar."

(Darmon, 2000:44)

Dalam menyampaikan keprihatinannya, pengarang menampilkan tokoh Darmon, seorang aktivis mahasiswa yang sering melakukan demonstrasi memprotes oknum-oknum pejabat teras yang melakukan penyimpangan terhadap agenda reformasi. Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat, tidak bisa dipungkiri, bahwa runtuhnya rezim orde baru yang telah berkuasa 32 tahun di Indonesia adalah

bagian dari perjuangan mahasiswa. Pada orde reformasi sekarang ini pemerintah belum serius melakukan pembersihan terhadap pejabat yang terlibat kasus KKN.

Lebih lanjut, pengarang ingin memperlihatkan kondisi keterpurukan bangsa akibat ulah dari pertikaian elit-elit politik di pusat. Situasi Indonesia sekarang ini yang semakin bergejolak akibat gaya kepemimpinan Gus Dur dan beberapa permainan kepentingan dari elit politik merupakan bagian dari masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Hal tersebut secara jelas diungkapkan oleh pengarang mengenai kehidupan seorang Darmon yang disibukkan oleh kondisi sosial yang terjadi dalam cerita tersebut sehingga tidak sempat memperhatikan diri sendiri.

"Nah Bapak salah duga lagi. Bukan saya orang liar, tetapi situasi perkuliahan, praktikum, kegiatan kemahasiswaan, dan tambah lagi situasi sekarang yang membuat mobilitas saya tinggi. Jadi, bolehlah disebut Liar, namun dalam pengertian yang saya sebutkan tadi."

(Darmon, 2000:43)

Munculnya berbagai masalah politik yang dialami bangsa dewasa ini berakibat negatif terhadap kehidupan rakyat Indonesia dalam berbagai sektor. Seiring dengan hal tersebut, pada dasarnya pengarang menghendaki penegakan reformasi politik segera



dilaksanakan di Indonesia. Hal ini senada dengan pernyataan Cendekiawan Muslim Prof. Dr. M. Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa reformasi politik adalah keharusan yang tidak bisa dielakkan oleh Indonesia. Melawan reformasi adalah sama dengan melawan arus dan dinamika masyarakat (Aritonang, 1999).

Pada cerpen *Telepon dari Aceh* juga terdapat pengungkapan pengarang yang menyoroti perilaku politik pejabat-pejabat negara. Dalam menyampaikan kritiknya, pengarang menampilkan tokoh fiktif pejabat yang ada dalam cerita. Pengarang menganggap bahwa kondisi Indonesia terpuruk seperti sekarang ini dikarenakan oleh konflik elit-elit politik. Munculnya berbagai masalah di Indonesia merupakan akses dari pertikaian orang-orang di pusat yang memperebutkan kedudukan dan kekuasaan. Sorotan pengarang tersebut disampaikan sebagaimana berikut ini.

"...mereka tidak mungkin bicara. Uanglah yang akan bicara. Bagi rata kekayaan antara kita semua. Jangan rebutan. Itu sumber perkara. Hati-hati dengan kekuasaan. Jangan silau dengan politik. Itu hanya akan membuat kamu jadi singa. Biasanya singa akan mati diterkam singa lain...."

(Telepon dari Aceh, 2000:84)

Dari penafsiran penulis terhadap kalimat-kalimat pengarang tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya

pengarang menghimbau kepada elit-elit politik atau pejabat negara untuk menghentikan pertikaian di antara mereka. Keterpurukan yang dialami oleh bangsa selama ini adalah akibat dari konflik elit-elit politik yang berkepanjangan. Keinginan pengarang tersebut mewakili keresahan yang terjadi di masyarakat yang telah merasakan imbas dari perebutan kepentingan di pusat.

#### 4.2.2.3 Aspek Hukum

Pada kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* cerpen pilihan KOMPAS 2000, penulis menemukan dua cerpen yang dominan menyoroti masalah pemberlakuan hukum di Indonesia. Dua cerpen yang dimaksudkan adalah cerpen *Dua Tengkorak Kepala* karya Motinggo Busye dan cerpen *Telepon dari Aceh* karya Seno Gumira Ajidarma. Pada cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, terlihat adanya keinginan pengarang untuk mengungkap beberapa pelanggaran hukum oleh aparat di Aceh pada masa pemberlakuan DOM. Pengarang menganggap pemerintah pusat tidak serius mengusut pelanggaran-pelanggaran hukum di Aceh, sehingga cerpen ini bisa dikatakan sebagai sebuah himbauan kepada pemerintah untuk kembali mengusut pihak-pihak yang ada di belakang pembantaian

umat manusia di Aceh. Tampak juga keinginan pengarang untuk memberitahukan kepada publik tentang pembantaian yang pernah dilakukan oleh aparat terhadap masyarakat yang dicurigai sebagai anggota GPK GAM tanpa diadili terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilihat berikut ini.

"Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selamalamanya. Dia telah dibantai bersama-sama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal."

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:3)

Kutipan di atas menggambarkan hukuman terhadap tokoh Ali dengan melakukan pembantaian terhadap dirinya dan rekan-rekannya tanpa melalui proses pengadilan. Penerapan hukum militer seperti ini merupakan pelanggaran HAM besar-besaran terhadap rakyat Aceh. Tindakan aparat yang membabi buta selama penerapan DOM di Aceh harus segera diusut secara hukum. Namun sampai sekarang ini belum terlihat adanya keseriusan pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah di Aceh. Keprihatinan dari pengarang dapat kembali dilihat di bawah ini.

"Lalu teman saya Ali, bagaimana? Dia malah bukan korban kekejaman tentara penjajah, melainkan korban kekejaman tentara bangsa sendiri, "ujarku. Semua yang hadir di malam tahlilan itu terdiam."

Diam itu lebih baik, agar mereka bisa  
merenung."

(Dua Tengkorak Kepala, 2000:11)

Hal tersebut merupakan himbauan kepada pihak berwenang untuk serius mengusut sampai tuntas pelaku-pelaku kasus pelanggaran hukum pada masa penerapan DOM di Aceh. Pembantaian umat Islam di Aceh adalah bentuk penjajahan bangsa sendiri terhadap rakyatnya dan lebih kejam dari penjajahan bangsa luar. Selama sembilan tahun rakyat Aceh menderita oleh kekejaman ABKI dan rezim daripada Soeharto. Pencekalan terhadap rakyat Aceh merupakan skenario politik yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk mempertahankan status dan kedudukannya.

Pada cerpen *Telepon dari Aceh* karya Seno Gumira Ajidarma juga terdapat ungkapan atau sorotan yang mengkritik perilaku pejabat yang menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Penerapan hukum secara tegas tanpa diskriminasi terhadap seluruh warga negara harus dijalankan seadil-adilnya. Hal inilah yang dimaksudkan oleh pengarang dalam ungkapannya berikut ini.

"...Koruptor nomor satu atau nomor dua memang tinggal ditunjuk, karena kekayaannya yang tidak bisa disembunyikan meski juga tidak bisa dijadikan bukti, tetapi bagaimana dengan koruptor

nomor dua ratus atau tiga ratus? Sedang Bapak saja, yang bisa korupsi 200 milyar, rengkingnya cuma nomor 11.217. Pasti susah kan mencabut yang nomor 11.217 dari ratusan ribu koruptor?"

(Telepon dari Aceh, 2000:83-84)

Gambaran tersebut di atas merupakan bentuk keprihatinan pengarang terhadap pelaksanaan hukum di Indonesia yang tidak mampu menjerat pejabat-pejabat negara yang korupsi. Olehnya itu, seiring dengan perjalanan reformasi di Indonesia, maka hukum harus ditegakkan sebagaimana mestinya tanpa diskriminasi kepada seluruh warga negara. Pejabat-pejabat negara yang terbukti KKN dan telah menghisap darah rakyat harus segera diseret ke pengadilan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

#### 4.2.2.4 Aspek Ekonomi

Pada kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* cerpen pilihan KOMPAS 2000, penulis menemukan dua cerpen yang menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia, yakni cerpen *Darmon* karya Harris Effendi Thahar dan cerpen *Telepon dari Aceh* karya Seno Gumira Ajidarma. Pengarang pada kedua cerpen tersebut bermaksud menyoroti perekonomian Indonesia yang mengalami keterpurukan. Pengarang menilai kondisi perekonomian Indonesia sekarang ini sedang sakit.

Pada cerpen Darmon, pengarang menggambarkan perekonomian Indonesia yang jatuh bangun akibat pemerintahan otoriter Soeharto selama 32 tahun. Menurut pengarang krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sekarang ini tidak lepas dari model pemerintahan Soeharto yang sarat dengan KKN. Rezim orde barulah yang telah menjerumuskan bangsa sehingga mengalami krisis yang berkepanjangan khususnya krisis ekonomi. Lebih lanjut digambarkan bahwa untuk memperbaiki kembali perekonomian bangsa dibutuhkan waktu tiga sampai lima tahun. Keprihatinan pengarang tersebut dijelaskan secara transparan sebagai berikut.

"Ini insting saya saja pak, ya. Menurut saya kalau tidak terjadi perang karena tidak puas, karena curang lagi misalnya, ekonomi kita bakal merangkak pelan sekali. Butuh waktu tiga sampai lima tahun. Hitung-hitung sejak dijerumuskan Soeharto kita baru bisa bangkit lagi setelah tujuh tahun, "ujar saya lancar."

(Darmon, 2000: 44)

Gambaran tersebut merupakan cerminan dari realitas yang terjadi terhadap perekonomian Indonesia. Pada masa pemerintahan Soeharto, bangsa Indonesia banyak dilanda oleh berbagai krisis termasuk krisis ekonomi. Keterpurukan perekonomian Indonesia mulai parah ketika nilai jual rupiah anjlok dari nilai dollar Amerika dan keadaan tersebut sampai sekarang belum bisa diperbaiki bahkan

semakin mengalami inflasi. Inflasi nilai jual rupiah terhadap nilai dollar Amerika sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia dan seluruh aspek lainnya. Keadaan tersebut juga berimbas terhadap ekonomi masyarakat Indonesia. Harga barang banyak mengalami kenaikan terutama sembako.

Pada cerpen *Telepon dari Aceh*, pengarang memprotes dengan tegas pejabat-pejabat yang senang melakukan korupsi. Pengarang menilai bahwa keterpurukan perekonomian bangsa Indonesia sekarang ini juga karena ulah dari pejabat-pejabat yang senang korupsi. Terlebih lagi kepada pejabat yang korupsi uang negara sampai trilyunan sangat berdampak negatif terhadap perekonomian bangsa dan masyarakat Indonesia. Pengarang menuntut kepada pemerintah untuk segera memulihkan perekonomian Indonesia. Kritikan tersebut secara langsung disampaikan sebagai berikut ini.

"...kasihan rakyat kecil, kalau semua koruptor korupsinya sampai trilyun-trilyunan, nanti rakyat kecil makan apa, jangan-jangan sebutir beras pun tidak kebagian. Korupsi itu secukupnya sajalah. Asal cukup untuk istri dan anak cucu. Nanti cucu-cucu kalian tidak usah korupsi lagi, karena sudah punya modal untuk berdagang seperti orang-orang baik...."  
(Telepon dari Aceh, 2000:85)

Berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa sekarang ini sangat meresahkan hati pengarang. Pengarang melalui tokoh Darmon, merasa kasihan terhadap rakyat kecil yang menderita karena korban korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dan pembesar pemerintahan. Keresahan tersebut kemudian dituangkan dalam karyanya ini. Pengarang sangat prihatin terhadap kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang sekian lama belum dapat keluar dari krisis yang berkepanjangan. Terlebih lagi dengan adanya koruptor-koruptor yang justru tambah memperburuk perekonomian Indonesia. Penyalahgunaan jabatan dari beberapa pejabat negara dengan melakukan korupsi untuk memperkaya diri adalah salah satu sebab dari keterpurukan ekonomi yang dialami oleh Indonesia.

#### 4.2.2.5 Aspek Sosial-Budaya

Aspek sosial-budaya yang dimaksudkan dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* cerpen pilihan KOMPAS 2000 yang dijadikan sebagai sasaran kritik pada analisis ini adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat umum. Adapun masalah sosial yang menjadi sasaran kritik adalah kritik terhadap perilaku majikan. Masalah budaya yang diangkat oleh pengarang sebagai objek



kritikan adalah keyakinan masyarakat terhadap mitos (Religius). Beberapa masalah tersebut akan dianalisis secara rinci di bawah ini.

1) Kritik terhadap majikan

Cerpen *Lebaran ini Saya Harus Pulang* karya Umar Kayam menggambarkan kehidupan satu keluarga dengan pembantu rumah tangganya. Pengarang menampilkan suasana pada saat menjelang Hari Raya Idulfitri. Salah satu kebiasaan pada Hari Raya Idulfitri adalah mudik (pulang ke kampung halaman).

Dalam cerita ini pengarang ingin memprotes karakter atau perilaku majikan terhadap pembantunya. Pengarang menganggap banyak majikan berilaku tidak bijak terhadap pembantu-pembantu rumah tangga. Majikan terlalu memaksakan keinginan terhadap pembantu-pembantunya dan memaksakan kehendaknya untuk kepentingan keluarganya. Dewasa ini banyak majikan yang sering memperlakukan pembantunya secara tidak adil dan bahkan mereka tidak peduli dengan kepentingan pembantunya. Pada dasarnya pengarang menginginkan adanya saling pengertian antara majikan dan bawahan seperti yang digambarkan berikut ini.

"Lho, kok terus-terus to, Mbak. Ya, saya lebaran mesti pulang. Mesti, harus, Mbak. Sudah lama sekali Yu Nem tidak pulang ke desa, lho, Mbak."  
(*Lebaran ini, Saya Harus Pulang*, 2000:31)

Gambaran tersebut memperlihatkan suasana harmonis antara majikan dan bawahan pada sebuah keluarga. Pengarang menghendaki setiap majikan harus selalu memperhatikan kepentingan pembantunya. Hendaknya majikan juga harus mau mengerti dan menerima keluhan dari pembantunya. Lebih lanjut pengarang menggambarkan hal tersebut seperti berikut ini.

"Ya sudah, Nem kalau kemauanmu sudah keras begitu. Tapi sebelum pergi, paling tidak kamu harus berbakti kepada kami, masak keahlianmu rawon iga-sapi dan buntut kacang merah."

"Jadi, Bul Dados!"

(Lebaran ini, Saya Harus Pulang, 2000:33)

Realitas di masyarakat kadang dijumpai perlakuan sewenang-sewenang seorang majikan terhadap bawahan-bawahannya (pembantu rumah tangga). Pembantu rumah tangga banyak menerima perlakuan kasar dari majikannya. Banyak pembantu rumah tangga yang kadang dipukuli oleh majikannya, dipaksa untuk meladeni nafsu majikannya, tidak dibayar gajinya, dan lain sebagainya.

2) Kritik terhadap keyakinan masyarakat terhadap mitos

Pada cerpen *Mawar-mawar* yang terangkum dalam kumpulan cerpen "Dua Tengkorak Kepala" cerpen pilihan KOMPAS 2000,

terdapat beberapa data yang dapat dikategorikan sebagai kritikan terhadap kepercayaan (religi) masyarakat Indonesia. Pengarang pada dasarnya tidak sepakat dengan mitos-mitos yang masih diyakini oleh masyarakat Indonesia. Pengarang ingin mengimbau kepada kita semua untuk meninggalkan atau tidak mempercayai lagi takhayul-takhayul yang ada di tengah masyarakat. Bentuk keprihatinan pengarang terhadap masalah tersebut diungkapkan sebagai berikut ini.

"...Dia tak menjelaskan mengapa dia melarangku. Setelah kudesak terus menerus akhirnya dengan jengkel dia mengatakan bahwa bila mawar itu mati berarti aku adalah algojo bagi mawar-mawar itu. Tetapi bila mawar itu hidup, maka dia-istiku-akan mati."

(Mawar-mawar, 2000:61)

Ungkapan pengarang tersebut merupakan protes terhadap kebiasaan masyarakat yang masih meyakini mitos-mitos nenek moyang terdahulu. Dalam masyarakat Indonesia sekarang ini masih terdapat kebiasaan masyarakat yang meyakini hal-hal gaib. Masih banyak masyarakat yang percaya terhadap larangan-larangan orang tua yang sifatnya takhayul dan sering menghubungkan sesuatu benda sebagai faktor penyebab terjadinya musibah dalam hidupnya.

Pada cerpen yang sama, kembali pengarang memberikan gambaran seorang anak manusia yang mengalami keraguan dalam menghadapi kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Pengarang menampilkan tokoh suami dalam suasana bimbang antara percaya dan tidak pada pernyataan istrinya yang telah meramalkan garis kehidupannya/takdirnya. Hal tersebut merupakan suatu keprihatinan pengarang yang tidak sepakat terhadap kepercayaan masyarakat pada mitos yang bersifat takhayul. Agama telah mengajarkan kepada semua orang bahwa takdir setiap manusia ditentukan oleh Tuhan dan bukan oleh benda di dunia. Pengarang ingin memberikan kesadaran kepada masyarakat Indonesia agar tidak percaya kepada sesuatu selain Allah SWT, karena seluruh makhluk yang ada di alam semesta adalah ciptaan-Nya. Kritikan pengarang tersebut disampaikan melalui ungkapan berikut ini.

"...Ada keraguan yang tiba-tiba muncul dalam hatiku, jangan-jangan ucapannya benar-benar sebuah ramalan. "Bila mawar itu tumbuh berarti aku yang akan mati...", itu terus yang mengiang-ngiang di telingaku. Terus terang juga, aku agak tak percaya akan hal-hal takhayul seperti itu. Mana mungkin mawar bisa setara dengan nyawa manusia? Tak ada itu. Mawar adalah mawar dan bukan simalakama, atau simelekethe."

(Mawar-mawar, 2000:62)

Kebimbangan yang dialami oleh tokoh Suami (Aku) tersebut di atas dikarenakan oleh ucapan istrinya yang menghubungkan antara keadaan rumah tangganya dengan keadaan yang dialami oleh mawar-mawar yang ditanamnya. Kebiasaan masyarakat meyakini dan mempercayai sesuatu benda dapat memberikan rahmat dan juga membawa sial masih sering dijumpai sekarang ini. Pada masyarakat masih terdapat kegiatan-kegiatan yang menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Masih ada masyarakat yang sering mendatangi kuburan atau pohon-pohon untuk meminta berkah. Pada kehidupan berumah tangga juga terdapat berbagai pantangan yang harus diperhatikan dan tidak boleh dilanggar oleh anggota keluarga.

Lebih lanjut, masih pada cerpen yang sama kembali pengarang mem4pertegas kritiknya terhadap kebiasaan masyarakat yang masih sering meyakini sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama khususnya Islam. Pengarang ingin menyampaikan untuk tidak mempercayai cerita-cerita yang pada dasarnya menurut agama itu adalah takhayul. Hal ini disampaikan oleh pengarang dalam karyanya melalui tokoh cerita yang ditampilkannya, sebagai berikut ini.

"Tetapi, pikiran itu kemudian kutahan sendiri begitu teringat wajah istriku di atas seprai putih tergolek lesu sendirian di rumah sakit. Mengapa dia harus ke rumah sakit? Mengapa dia mengucapkan

kata-kata takhayul itu? Tidak. Rasanya ini hanya suatu kebetulan, Kebetulan dia sakit dan kebetulan mawar itu menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Tak ada kaitan langsung, karena istriku bukan lahir dari mawar, dan mawar itu bukan ibunya."

(Mawar-mawar, 2000:63)

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih terdapat kepercayaan-kepercayaan yang merupakan keyakinan masyarakat secara turun-temurun. Mereka meyakini bahwa kalau hal itu dilanggar dapat berakibat fatal bagi masa depannya dan akan mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Pada masyarakat Indonesia, secara umum masih terdapat bermacam keyakinan atau kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau takhayul. Bahkan pada penganut agama Islam sendiri juga masih terdapat umat yang juga meyakini mitos-mitos yang sebenarnya adalah syirik.

#### 4.2.3 Makna Kritik Sosial

Kritik sosial yang dibicarakan pada pembahasan sebelumnya lebih dominan memperlihatkan gambaran masalah militer, politik, hukum, dan ekonomi di Indonesia, serta fenomena sosial-budaya di masyarakat Indonesia secara umum. Kritik yang disampaikan oleh pengarang pada cerpen-cerpennya memperlihatkan masalah yang sangat kompleks dan merupakan pencerminan dari realitas yang

terjadi di masyarakat. Hal ini dikarenakan karya sastra dan masyarakat tidak terpisahkan satu sama lain. Karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan (pengarang) secara imajinatif direduksi dari lingkungan masyarakat.

Dari kelima cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* cerpen pilihan KOMPAS 2000 yang telah dipilih sebagai objek kajian, kesemuanya memperlihatkan makna kehidupan dalam bermasyarakat dan dalam pemerintahan. Para pengarang bermaksud untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang berbagai ketimpangan sosial yang pernah terjadi dan masih terjadi di sekitarnya. Kelima cerpen tersebut antara lain; cerpen *Dua Tengkorak Kepala* (Motinggo Busye), cerpen *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang* (Umar Kayam), cerpen *Darmon* (Harris Effendi Thahar), cerpen *Mawar-mawar* (Yanusa Nugroho), dan cerpen *Telepon dari Aceh* (Seno Gumira Ajidarma).

Cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, *Darmon*, dan *Telepon dari Aceh* menceritakan tentang masalah-masalah dan kejadian-kejadian yang menjadi penyebab keterpurukan bangsa Indonesia. Karya sastra merupakan sarana para sastrawan untuk menyampaikan keprihatinannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Dalam

cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, Darmon, dan cerpen *Telepon* dari Aceh, para pengarang bermaksud untuk mengungkap kembali beberapa kasus pelanggaran aparat keamanan pada masa penerapan DOM di Aceh, penerapan hukum di Indonesia, kondisi perekonomian di Indonesia, dan suasana perpolitikan di Indonesia.

Pada cerpen *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang* dan cerpen *Mawar-mawar*, pengarang bermaksud untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial-budaya yang umum terjadi di masyarakat. Pada cerpen *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang* karya Umar Kayam, pengarang menceritakan problema kehidupan berumah tangga antara majikan dan pembantu. Seorang Pembantu rumah tangga bernama Mbok Inem dengan keberanian mengutarakan maksudnya kepada majikannya, meskipun dalam hatinya tersimpan ketakutan-ketakutan jangan-jangan majikannya akan marah.

Pada cerpen *Mawar-mawar* karya Yanusa Nugroho, diceritakan tentang kehidupan suami-istri dengan problematikanya. Pengarang memberikan gambaran bahwa di tengah masyarakat sekarang ini masih terdapat keyakinan yang bertentangan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Pengarang ingin menyampaikan kepada



masyarakat, bahwa pada masa modern sekarang ini manusia sudah harus meninggalkan pemikiran-pemikiran kuno dan takhayul.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak pernah menutup mata terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Demikian pula kelima cerpen yang ditulis oleh para pengarang tersebut tidak pernah luput untuk mengamati ketimpangan dan keresahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atau pemerintahan di Indonesia.

Karya sastra dapat dikatakan memiliki fungsi ganda, di satu sisi karya sastra menjadi hiburan bagi pembacanya, pada sisi yang lain dapat memberi pelajaran yang sangat berharga dari apa yang hendak dikomunikasikan oleh sastrawan kepada pembacanya. Yang lebih penting bahwa apa yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai dokumentasi sejarah, karena apa yang terdapat dalam karya sastra juga terdapat di luar karya sastra.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis sebelumnya, maka berikut ini akan diberikan beberapa simpulan yang berhubungan dengan analisis yang telah dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Dalam memberikan kritiknya pengarang menggunakan dua macam bentuk kritik, yakni bentuk kritik secara langsung dan kritik secara tidak langsung. Kritik secara langsung adalah kritik yang menggunakan bahasa secara transparan sehingga mudah dimengerti maknanya, hal ini terlihat pada cerpen *Dua Tengkorak Kepala* dan *Darmon*. Kritik secara tidak langsung adalah kritik yang menggunakan kalimat yang sulit dimengerti karena memiliki makna yang ganda (ambiguitas) yang dapat kita lihat pada salah satu cerpen seperti *Telepon Dari Aceh*.
- 2) Masalah-masalah yang paling dominan menjadi sasaran kritik sastrawan pada objek penelitian (kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala*) adalah aspek militer, politik, hukum, ekonomi, dan sosial-budaya. Pada cerpen *Dua Tengkorak Kepala*, *Cerpen*

Darmon, dan Cerpen Telepon dari Aceh, para pengarang ingin menginformasikan kepada masyarakat tentang masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Para pengarang dalam cerpennya bermaksud untuk mengungkap kembali kasus-kasus pelanggaran aparat keamanan pada masa penerapan DOM di Aceh, kebijakan-kebijakan pemerintah yang menggiring bangsa dalam keterpurukan, dan perilaku pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

- 3) Masalah-masalah yang digambarkan oleh pengarang pada cerpen-cerpen yang menjadi objek penelitian dalam kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* merupakan pencerminan dari realitas yang terjadi di masyarakat.
- 4) Keseluruhan masalah yang menjadi sasaran kritik pada kumpulan cerpen *Dua Tengkorak Kepala* memperlihatkan potret perpolitikan dan beberapa aspek lainnya di Indonesia (aspek militer, politik, hukum, ekonomi, dan sosial-budaya). Selain itu, juga mencerminkan realitas kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat secara umum.

## 5.2 Saran-saran

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Olehnya itu, penulis membuka diri untuk menerima sumbang saran dan kritikan dari segenap pihak untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada penelitian ini. Penulis juga berharap nantinya ada mahasiswa yang melakukan penelitian terhadap objek penelitian penulis secara mendalam dengan melihat aspek lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, Djamaluddin. 1959. *Tata Kritik*. Jakarta: N.V. Nusantara.
- Al Chaidar. 1998. *Aceh Bersimbah Darah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Aritonang, Diro. 1999. *Runtuhnya Rezim daripada Soeharto*. Pustaka Hidayah.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Baribun, Ramnah. 1987. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick. Dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendy, Zaidan. 1989. *Pelajaran Sasta I*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masrudin, Aco. 2000. *Kritik Sosial Cerpen-cerpen Putu Wijaya, (Skripsi)*. Makassar, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Nasir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Samriani. 1998. *Kritik Sosial Kumpulan Cerpen Orang-orang Kalah, (Skripsi)*. Makassar, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1995. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sumardjo, Jakob. dan Saini, K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

~~Handwritten text, mostly illegible due to blurring and crossing out.~~

ITEMS LISTED: 40%  
- 20%  
- 20%